

**EFEKTIVITAS FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA
UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN
BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN TAMAN KANAK-
KANAK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Hellya Rahmatun Nisa

1611070148



Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
Pembimbing II: Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

ABSTRAK

Keterampilan berbicara merupakan salah satu perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri anak. Keterampilan berbicara bermanfaat bagi anak untuk menyampaikan, mengemukakan perasaan, ide serta pengetahuan anak. Film animasi Nussa dan Rara merupakan media *audiovisual* yang menggunakan indera pendengaran dan penglihatan anak secara bersamaan. Dengan demikian dimungkinkan bagi anak menyimak dengan mudah dalam pengembangan keterampilan berbicara. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana efektivitas film animasi Nussa dan Rara dalam mengembangkan keterampilan Berbicara.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, yang menjadi objek penelitian adalah 29 orang peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film Animasi Nussa dan Rara efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara dari segi bahasa, muatan materi dalam cerita, *duration timing*, serta variasi tayangan film animasi Nussa dan Rara yang dapat disesuaikan oleh pengajar dengan RPPH yang akan di diterapkan dan keefektifan lainnya adalah mudah dan murah sehingga mudah di akses bagi pengajar dan anak didik. dalam mengembangkan keterampilan berbicara dengan ditunjukkan perkembangan anak serta prosedur penggunaan film animasi sudah sesuai. Guru merencanakan sesuai tema yang diberikan dalam RPPH, kemudian melaksanakan pembelajaran dengan menyiapkan sarana yang dibutuhkan berupa LCD, kabel, laptop, serta film animasi Nussa dan Rara yang telah di download terlebih dahulu. Guru memberikan film animasi Nussa dan Rara berdurasi sedikit agar memudahkan anak menyimak dan menyampaikan ulang, kemudian mengajak bercakap-cakap untuk menstimulasi anak menyampaikan pemikiran anak serta langkah terakhir adalah evaluasi dari guru dalam proses pembelajaran yang

telah diberikan. Penggunaan film animasi Nussa dan Rara efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Film Animasi Nussa dan Rara



SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hellya Rahmatun Nisa
NPM : 1611070148
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“EFEKTIVITAS FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Juli 2020

Penulis,



HELLYA RAHMATUN NISA

NPM. 1611070148



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN


Judul Skripsi : **Efektivitas Film Animasi Nussa dan Rara Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Labuhan Ratu**
Nama : **Hellya Rahmatun Nisa**
NPM : **1611070148**
Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

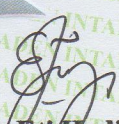
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Meriyati, M. Pd
NIP. 196906081994032001


Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd
NIP. 196907111991032003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd
NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

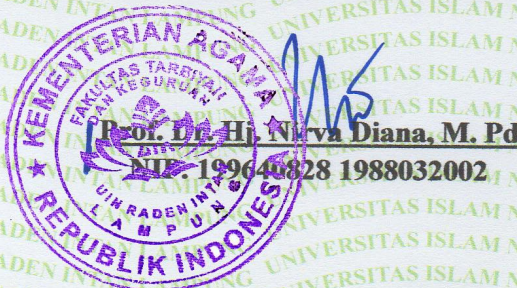
Skripsi dengan judul: **Efektivitas Film Animasi Nussa dan Rara Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Labuhan Ratu. Disusun oleh: Hellya Rahmatun Nisa, NPM: 1611070148, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini.** Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari Rabu, 02 Juni 2021 pukul 08.00 s.d 09.30 WIB, tempat : Ruang Sidang *Virtual Google Meet*

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd
Sekretaris : Neni Mulya, M. Pd
Penguji Utama : Dr. Heny Wulandari, M. Pd. I
Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Meriyati, M. Pd
Penguji Pendamping II : Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S An-Nahl: 78)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumnatul Ali*: Bandung, 2005. h. 281

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim.....

Teriring do'a dan rasa syukur kupersembahkan karya ini kepada:

1. Yang tercinta kedua orangtua ku, Bapak Hamli dan Umak Kurniawati, terimakasih atas dukungan baik moril maupun materil, do'a yang teramat tulus yang tiada hentinya kalian lantunkan, dan limpahan kasih sayang yang sampai detik ini mengiringi langkah kesuksesanku.
2. Nenekku tercinta Srimawani yang selalu memberikan nasihat untuk bersabar dalam setiap tantangan yang telah Allah siapkan dalam setiap tingkat kehidupan. Adek-adekku tersayang Muhammad Handika Rozali, Hesti Ratna Murni, Alferi Amir Hamzah dan Maghfera Nur Azizah yang senantiasa memberikan semangat melalui canda tawa dikala dekat dan jauh.
3. Terimakasih untuk wak-wakku M. Idup Asri, Apriyanti, Mamak Iskandar, dan ibung Hani yang senantiasa mendengarkan cerita dan memberi masukan menyiapkan masa depan.
4. Keluarga besar Badminton UIN RIL, Keluarga Besar BLL yang telah mewedahi dalam organisasi dan sosialisasi.
5. Sahabatku-sahabatku (Hayatun Aini, Fathimah, Widia, Amalia, Acun, dll) yang telah memberikan banyak motivasi dan sahabat dikala banyak kebimbangan.
6. Keluarga besar PIAUD kelas C terimakasih untuk pelajaran selama 4 Tahun yang selalu tercipta dan semangat yang selalu kalian berikan.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Hellya Rahmatun Nisa yang dilahirkan di Uludanau sebuah desa di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan) pada tanggal 09 Juni 1999, sebagai anak ke-1 dari lima bersaudara, dari bapak Hamli dan Umak Kurniawati. Ayah bekerja sebagai petani dan ibu juga bekerja sebagai petani. Penulis beralamat di Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Oku Selatan.

Penulis mengawali pendidikan di RA Darma Wanita tahun 2002 dan lulus tahun 2004, melanjutkan pendidikan dasar di MIN 1 Uludanu pada tahun 2004 dan lulus tahun 2010, melanjutkan Pendidikan Tingkat Pertama di SMPN 01 Sindang Danau tahun 2010 dan lulus tahun 2013, kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun 2013 dan lulus tahun 2016, kemudian pada tahun 2016 penulis mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), yaitu Kuliah Ta'aruf (kulta), proses pembelajaran semester 1-6 walaupun penulis sempat cuti satu tahun atau dua semester kemudian penulis melanjutkan kembali proses pendidikan. Pada semester 7 penulis melaksanakan KKN di desa Tanjung Aro Kota Pagar Alam, serta menempuh masa PPL di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu.

Selama kuliah penulis juga mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa Olah raga Raden Intan (UKM ORI) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya serta kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam penulis panjatkan kepada suri taulandan kita Rasulullah Muhammad SAW, seorang Nabi yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh pengetahuan yang sangat luar biasa sampai saat ini.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada dititik terlemah. Namun adanya do'a, restu, dan dorongan dari orang tua yang tidak pernah putus menjadikan penulis tetap bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini sampai selesai. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd dan Dr, Heny Wulandari, M. Pd selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan PIAUD yang telah membantu jalannya perkuliahan, dan selalu memberi motivasi;
3. Dr. Hj. Meriyati, M. Pd dan Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II atas kesedian dan keikhlasannya memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini;
4. Para Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah dengan ikhlas dan sabar membimbing, mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis dan juga staf kasubag yang telah banyak membantu untuk terselesainya skripsi ini;
5. Para Staf perpustakaan baik pusat ataupun fakultas tarbiyah dan keguruan yang telah membantu dalam keperluan buku selama kuliah dan penyusunan skripsi;

6. H. Moh. Muhdir, M. Pd selaku kepala sekolah dan seluruh guru TK Aisyiyah 1 Labuahan Ratu yang telah menerima penulis melakukan penelitian di TK Aisyiyah serta berkenan memberikan bantuan selama melakukan penelitian;
7. Kepada sahabat seperjuangan dalam susah senang bersama dan sahabat serta rekan- rekan di jurusan PIAUD angkatan 2016 dan 2017 khususnya kelas C, yang selalu saling mendukung dan menguatkan satu sama lain memberikan informasi dan sudah menjadi seperti keluarga selama ini, telah berjuang bersama dalam proses perkuliahan hingga pada akhir penyusunan skripsi kita masih berproses dan saling mendukung satu sama lain;
8. Semua pihak yang mungkin tak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik materi ataupun moril selama menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan amal mereka akan mendapat pahala yang belipat ganda dari Allah SWT, tentu penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi bangsa dan agama.

Akhir kata, penulis sebagai penyusun skripsi ini mengucapkan terima kasih, atas bantuan dan perhatiannya.

Bandar Lampung, Juli 2021

Hellya Rahmatun Nisa
NPM 1611070148

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	14
H. Metode Penelitian.....	17
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian.....	17
2. Desain Penelitian	20
3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
4. Prosedur Pengumpulan Data.....	20
5. Prosedur Analisis Data	25
6. Uji Keabsahan Data	25
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Dasar Anak Usia Dini	29
1. Hakikat Anak Usia Dini	29
2. Pembelajaran Pada Anak Usia Dini.....	31
B. Film Animasi Nussa dan Rara.....	33

1. Pengertian Film Animasi	33
2. Kelebihan dan Kekurangan Film Animasi Nussa dan Rara	37
3. Manfaat Film Animasi Nussa dan Rara	39
C. Keterampilan Berbicara	40
1. Pengertian Keterampilan Berbicara	40
2. Tujuan Keterampilan Berbicara.....	46
3. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara.....	50

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek.....	53
1. Sejarah Singkat berdirinya TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu.....	53
2. Visi, Misi dan Tujuan TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu.....	54
3. Letak Geografis TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu ...	55
4. Data Tenaga Pendidik TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu.....	55
5. Data Jumlah Siswa TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu.....	58
6. Data Sarana dan Prasarana TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu.....	58
B. Penyajian fakta dan Data Penelitian	62

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	67
B. Temuan Penelitian	79

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	87
B. Rekomendasi	88

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Pencapaian Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun	11
Tabel 2 Kisi-kisi Observasi Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu	11
Tabel 3 Indikator Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun...	23
Tabel 4 Perkembangan Berbicara Anak	24
Tabel 5 Data Tenaga Pendidik TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Tahun Ajaran 2020/2021	32
Tabel 6 Data Siswa TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Tahun Ajaran 2020/2021	34
Tabel 7 Data Sarana Gedung TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Tahun Ajaran 2020/2021	34
Tabel 8 Hasil Pra Observasi Pencapaian Indikator Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu.....	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Permohonan Mengadakan Penelitian	58
Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian.....	59
Lampiran 3 : RPPH 1	60
Lampiran 4 : RPPH 2	62
Lampiran 5 : RPPH 3	64
Lampiran 6 : RPPH 4	66
Lampiran 7 : RPPH 5	68
Lampiran 8 : RPPH 6	70
Lampiran 9 : Indikator Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun TK Aisyiyah 1 Labuhan ratu.....	72
Lampiran 10: Kisi-kisi Observasi Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun TK Aisyiyah 1 Labuhan ratu.....	73
Lampiran 11: Pedoman Observasi Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun TK Aisyiyah 1 Labuhan ratu.....	74
Lampiran 12: Pedoman Wawancara Penggunaan Film Animasi Nussa dan Rara di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu...	75
Lampiran 13: Data Akhir Penilaian Penggunaan Media Film Animasi Nussa dan Rara Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu	76
Lampiran 14: Hasil Wawancara Kepada Guru TK Aisyiyah 1 Labuhan ratu.....	79
Lampiran 15: Foto Dokumentasi Penelitian.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Efektivitas Film Animasi Nussa dan Rara Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu”. Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut isi penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, agar tidak terjadi kesalah pahaman bagi pembaca. Adapun istilah yang dimaksud dalam judul penelitian adalah sebagai berikut:

Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari anggota.¹ Steer mengungkapkan bahwa efektivitas adalah bagaimana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya atau mencapai sasaran. Efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan.²

Menurut Wdiytmaka, film merupakan serangkaian gambar dari objek yang kemudian bergerak menghasilkan peristiwa. Film digunakan untuk media komunikasi, hiburan serta pendidikan. Dalam dunia pendidikan terlebih dahulu khusus dunia pendidikan anak usia dini film dapat membantu pembelajaran anak. Dengan unsur musik serta warna yang membantu memudahkan anak dalam prosesnya.³

Menurut Harisson dan Hummel *film* animasi mampu memperkaya pengalaman dan kompetensi siswa pada

¹ E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 82

² Ibid., hlm. 83.

³ Ade Ratna Sari Hutasuhut dan Yaswinda, “Analisis Pengaruh Film Nussa Dan Rara Terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang” Jurnal Pendidikan Tambusai: Vol IV, No. 2, Tahun 2020, h. 1240

beragam materi ajar. Film animasi merupakan hasil pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Menurut Hegarty Film animasi mampu menyediakan tampilan-tampilan visual yang lebih kuat dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar.⁴ Limarga juga mengatakan pembelajaran dengan menggunakan film animasi bagi anak lebih menarik, karena melalui tayangan anak mengamati secara langsung, melakukan dan menirukan.⁵

Dari pendapat ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa, film animasi merupakan metode yang menarik bagi anak dengan kelebihan teknologi memadukan gerak dan warna serta suara yang mampu didengar oleh anak untuk proses bermain sambil belajar yang efektif dan menyenangkan.

Kemudian Syaodi menjelaskan perkembangan berbicara usia 5-6 tahun ditandai dengan; 1) anak sudah mampu dalam mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, 2) berbicara dengan lancar, 3) cukup dimengerti dan dipahami oleh orang lain melalui anjuran tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa, 4) anak mampu menyusun kalimat yang terdiri dari 6-8 kata.⁶

Veen mengungkapkan bahwa belajar keterampilan berbicara pada anak dapat mencakup 3 hal sebagai berikut : 1. Bagikan, tepat kata, luaskan, klarifikasi dan berpikir dengan orang lain. Dorong anak-anak untuk berbagi, tepat mengucapkan kata, memperluas, mengklarifikasi ide atau ucapan awal mereka dengan mendorong anak untuk berpikir serta membangun ide-ide bersama orang lain 2. Komunikasi.

⁴ Ibid, h. 110

⁵ Debora Meiliana Limarga, "Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini" Tunas Siliwangi: Vol III, No. 1, Tahun 2017, h. 89

⁶ Zazin Fauziah dkk, *Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, Kumara Cendekia Vol. 8 No. 2 Bulan Juni 2020, hlm. 223

Menghimbau kepada anak-anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan ketepatan kalimat kinerja komunikatif mereka dan dimengerti pesan-pesan lisan mereka 3. Mengulang. Anak-anak diminta untuk mengulang pembicaraan untuk bukti dan merangsang mereka untuk memperdalam alasan melalui kelancaran berbicara.⁷

Maabruri dan Aristya berpendapat bahwa keterampilan berbicara meliputi kemampuan komunikatif, tidak takut mengungkapkan, tidak malu, dan ragu ketika harus berbicara di depan umum dan menyampaikan gagasannya.⁸

Dari pendapat diatas maka penulis dapat simpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan anak dalam berbicara dengan penggunaan kata yang jelas dan lancar, memiliki keberanian, mampu menyusun kalimat 6-8 kata dan kalimat yang disampiakan dapat dimengerti oleh pendengar.

TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu yaitu nama lembaga pendidikan anak usia dini yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian.

B. Latar Belakang Masalah

Definisi Anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) adalah anak yang berusia nol sampai dengan delapan tahun.⁹ Sedangkan menurut Subdirektorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang

⁷ Chiel Van der Veen, dkk, "implementing Dynamic Assessment Of Vocabulary Developmentas a Trialogical Learning Process: A Practice of Teacher Support in Primary Education Schools", *Languange Assesment Quarterly*, 2016, VOL. 13, Nom. 4 329-340

⁸ Suci, dkk, "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik", *Jurnal Obsesi*, 2019, h. 520

⁹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 1

berada pada rentang usia 0-6 Tahun.¹⁰ Rentang usia tersebut anak usia dini memiliki aspek-aspek perkembangan yang wajib dikembangkan. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam masa “*Golden Age*” atau masa keemasan. Usia tersebut memungkinkan sel syaraf otak anak terus berkembang pesat. Teori menyatakan bahwa usia empat tahun perkembangan kecerdasan mencapai 50% dan akan berkembang menjadi 80% saat usia delapan tahun dan pucaknya mencapai 100% di usia 18 tahun.¹¹

Salah satu aspek perkembangan anak adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa menjadi perhatian penting, karena perkembangan bahasa akan mempengaruhi perkembangan lainnya. Setidaknya ada tiga teori dasar untuk memahami perkembangan bahasa anak. Ketiga teori tersebut yaitu behavioristik, nativistik, dan Konstruktivisme.¹² Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.¹³ Keempat keterampilan diatas saling terintegrasi satu dan lainnya.

Kemampuan bahasa sangat penting bagi anak usia dini, dengan penguasaan bahasa yang baik anak akan mampu untuk bergaul dalam lingkungan sosialnya. Kemampuan bahasa yang baik akan membuat anak mampu memperoleh informasi, pengetahuan dan wawasan serta petunjuk yang sangat berguna. Dalam perkembangannya bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan¹⁴ dan media pembelajaran yang digunakan. Menurut Jihan Filisyamala media audio visual

¹⁰ Ibid, h. 1

¹¹ Bisri Mustofa, *Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), h.38

¹² Husnul Bhari, “Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini”, *Jurnal Nuansa*, (2018), h. 50

¹³ Agisty Fitirani, dkk. “Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita”, *Jurnal Upmk*, (2019), h.30

¹⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 154

merupakan media yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan bahasa anak.¹⁵

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini menyatakan bahwa:

“Perkembangan bahasa pada anak usia dini meliputi;
1. Memahami bahasa reseptif yaitu kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan;
2. Mengekspresikan bahasa yaitu kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan dalam bentuk coretan; 3. Keaksaraan yaitu kemampuan pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk serta memahami kata dalam cerita.”¹⁶

Berdasarkan karakteristik anak usia dini, bahasa sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hurlock dalam jurnal studi kasus perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini melalui penerapan metode bercerita mengatakan bahwa bahasa diperlukan untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi tersebut bahasa dapat dilakukan dalam bentuk bahasa isyarat, ungkapan emosional, berbicara atau bahasa tulisan. Dalam penggunaannya bahasa yang paling efektif adalah dengan berbicara.¹⁷ Keterampilan berbicara adalah keterampilan

¹⁵ Jihan Filisyamala, “Pengaruh Media Televisi Untuk Mengembangkan Kosakata Anak”, Jurnal Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual, (2018), Vol.3, No.2, h. 253

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia dini,” 2014, 5-6

¹⁷ Agisty Fitirani, dkk. “Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita”, Jurnal Upmk, (2019), h.30

berbahasa yang bersifat produktif.¹⁸ Selain itu Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif bagi anak.¹⁹

Menurut Hurlock, Keterampilan berbicara anak usia dini dapat bersumber dari orang tua, radio, televisi, audio, visual, audiovisual, dan guru. Keterampilan berbicara tidak serta merta berkembang begitu saja. Terdapat faktor yang akan memengaruhi perkembangan berbicara anak. Baik faktor penghambat dan faktor pendukung. Sampai pada tahap anak memiliki keterampilan berbicara.

Menurut Ernawulan, kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun ditandai dengan anak sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, dapat menyusun kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata, dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dapat menggunakan kata hubung, kata depan dan kata sandang.²⁰ Tarigan dalam Abdul salam dan Wiwik Widajati yang mengungkapkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.²¹ Keterampilan berbicara seseorang harus sesuai dengan aspek berbicaranya, yaitu ketepatan pengucapan (pelafalan), kenyaringan suara, pilihan kata, sikap tubuh, ekspresi dan pandangan dan kelacaran berbicara.²²

¹⁸ Dwi Merliyati, "Hubungan Penerapan Metode Bercerita Dengan Keterampilan Mengungkapkan Bahasa Pada Anak Usia Dini", Jurnal FKIP Universitas Lampung (2015)

¹⁹ Jihan Filisyamala, "Pengaruh Media Televisi Untuk Mengembangkan Kosa Kata Anak", Jurnal Brilliant : Jurnal Riset dan Konseptual, (2018), Vol.3, No.2, h. 253

²⁰ Muhammad Sunaryanto, Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Media Poster di TK Aba Wonotingal Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta, *Skripsi*, 2015, h. 22

²¹ Abdul salam dan Wiwik Widjati, Penerapan metode bercerita dengan *social story* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autisme di sekolah dasar, *Skripsi*, 2017, h. 2

²² Aisyah puspita sari, Penerapan Media *Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini, jurnal ilmiah potensia, 2017, vol.2, no.2, h. 126

Pemberian stimulus kepada anak dalam perkembangan bahasa terkhusus perkembangan berbicara sangatlah penting. Dengan memberikan rangsangan secara terus menerus maka kemungkinan perkembangan berbicara berkembang secara sempurna akan semakin besar. Stimulus yang diberikan kepada anak dapat diberikan dengan media yang mumpuni bagi anak. Menurut Azar Media adalah alat bantu pembelajaran baik dikelas dan diluar kelas yang mana bentuk alat bantu tersebut dapat berupa manusia, cetak, visual, audio, bahkan media audio visual.²³

Kebutuhan anak akan media disesuaikan dengan tahapan dan perkembangan anak. Media yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan anak terkhusus aspek bahasa dalam ranah keterampilan berbicara anak usia dini. Sesuai dengan karakteristik anak diatas bahwa anak sangat dipengaruhi oleh media-media yang ada disekitar anak. Hal ini sesuai dengan ayat Alquran:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: *Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (Q.S. Ar-Rahman: 3-4)*²⁴

Berdasarkan ayat di atas anak memiliki potensi perkembangan berbicara yang baik. Anak-anak akan belajar paling cepat dari pengalaman indrawi, maka rangsanglah indra mereka.²⁵ Namun perkembangan tersebut berkembang sesuai dengan stimulus dan media disekitar anak. Media-media tersebut memberikan pengaruh kepada anak dalam potensi berbicara. Seperti yang telah dipaparkan di atas media adalah setiap sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Media

²³ Ibid, h.74

²⁴ Departmen Agama RI, Alquran dan Terjemahan, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), h.775

²⁵ An. Ubaedy, *Cara-cara Mengajarkan Anak Berbicara, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bee Media, 2015), h. 11

tersebut dapat berupa manusia, cetak, audio, visual dan audio visual.

Pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indera. Menurut Anisha dkk semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan jelas pengertian/pengetahuan yang diperoleh.²⁶ Salah satu media yang menggunakan kedua indera adalah film animasi. Film animasi menarik bagi anak, karena menggunakan gambar yang memperagakan serta suara yang dapat didengar dan ditiru oleh anak.

Penelitian ini berdasarkan teori-teori keterampilan berbicara yang dijelaskan lebih lengkap di BAB II. Berikut indikator perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun:

Tabel 1
Indikator Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Indikator
Berbicara	1. Berkomunikasi Secara Lisan
	2. Sikap tubuh saat berbicara
	3. Dapat menyusun kalimat kalimat yang terdiri dari 6-8 kata
	4. Dapat menjelaskan arti kata-kata sederhana
	5. Dapat menggunakan kata hubung, kata depan dan

²⁶ Anisha dkk, "Efektivitas Media Audio Visual dan Leaflet terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pencegahan penyakit gastritis pada santriwati di pondok pesantren hidayatullah putri dan ummushabri kota kendari tahun 2017", Jimkesmas: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan masyarakat, (2017), Vol.2, No.6, h. 7

10	Fathan A	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B
11	Fauzan A	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B
12	Gilang N	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B
13	Gisla	BS H	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B
14	Jihan Talita	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B
15	M. Athyar A	BB	M B	M B	BB	M B	BB	BB	M B	BB	BB	BB
16	M. Athyar F	BS H	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B
17	M. Dafi	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B
18	M. Faiz Z	BS H	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B
19	M. Ghatan	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B
20	Nopriansyah	BS H	BS B	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H
21	Omar Selim	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	M B	M B
22	RM Ataya	BS H	M B	M B	M B	M B	BS H	BS H	M B	M B	M B	M B
23	Rafa RW	BS H	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B
24	Riski Aditya	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	BS H	M B	BS H
25	Syafira	BS H	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B
26	Syifa	BS H	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B	M B
27	Thya	BS	M	M	M	M	BS	BS	M	M	M	M

7	Anisha	H	B	B	B	B	H	B	B	B	B	B
2	Rindu K	BS	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M
8		H	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
2	A Halim	BS	M	BB	M	M	BB	BB	BB	BB	BB	BB
9		H	B		B	B						

Sumber: *Pra Observasi, Penulis di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu.*

Senin 07-14 September 2020

Keterangan Angka:

1. Anak Berbicara Dengan Jelas
2. Anak Mampu Menyebutkan Nama Tokoh dalam Film Animasi Nussa dan Rara
3. Anak Mampu Menjawab Pertanyaan Dari Guru
4. Berbicara Tanpa Malu-malu
5. Berbicara Dengan Menatap Mata
6. Anak Menceritakan Perasaannya saat Menonton Film Animasi Nussa dan Rara
7. Anak Mampu Membuat Satu Kalimat
8. Anak Mampu Menceritakan Ulang Cerita dengan Bahasa Anak
9. Anak Mematuhi Perintah Yang diberikan
10. Anak Mampu Menggunakan Kata hubung, dan, dengan dan tetapi Keterangan dalam penilaian perkembangan anak:
 1. BB : Belum Berkembang
 2. MB : Mulai Berkembang
 3. BSH: Berkembang Sesuai Harapan

4. BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas perkembangan keterampilan berbicara anak belum berkembang secara optimal, dimana dari 29 siswa terdapat 4 anak belum berkembang, 21 anak dalam keadaan mulai berkembang dan 4 anak berkembang sesuai harapan.²⁷

Proses pembelajaran di kelas untuk pemberian rangsangan pada perkembangan berbicara terbatas pada waktu yang dimiliki serta metode yang digunakan di kelas. Penggunaan film animasi telah dilakukan di sekolah, namun belum efektif dan maksimal. Dipengaruhi oleh keterbatasan waktu serta referensi tayangan yang ada. Film yang sudah diberikan kepada anak adalah film animasi Nussa dan Rara, dongeng hewan yang masih memiliki pesan moral serta bahasa kurang baik. Seperti monyet dan kancil yang mencuri dan dongeng lain. Menurut peneliti, cerita ini kurang relevan untuk diberikan kepada anak karena tidak sesuai dengan nilai agama serta memiliki perbendaharaan kata yang kurang baik. Maka dari itu peneliti memilih film animasi Nussa dan Rara yang sesuai dengan nilai islami, memiliki kata yang sopan, serta mengajarkan berbicara kepada anak dengan sopan dan baik. Serta memulai memfokuskan untuk memberikan Film Animasi Nussa dan Rara saja kepada anak dalam penelitian dengan waktu dan perkembangan yang telah ditentukan dan ingin dicapai dalam menggunakan Film Animasi Nussa dan Rara.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di lapangan, agar pembahasan tidak melebar dan lebih mengarah, dalam hal ini penulis membatasi atau memfokuskan masalah pada “Efektivitas film animasi Nussa

²⁷ Hasil Observasi di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, 07-14 September 2020

dan Rara di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu dalam mengembangkan keterampilan berbicara”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis akan merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: Bagaimana Efektivitas film animasi Nussa dan Rara dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak penulis capai ialah, untuk mengetahui Efektivitas film animasi Nussa dan Rara di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung dalam perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran anak usia dini khususnya tentang pengembangan keterampilan berbicara anak melalui film animasi Nussa dan Rara.

2. Secara praktis

- a. Manfaat penelitian bagi anak yaitu: dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui film animasi Nussa dan Rara

- b. Manfaat penelitian bagi guru yaitu: dapat meningkatkan semangat mengajar untuk melakukan kegiatan belajar di kelas lebih kreatif dan inovatif, dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan anak.
- c. Manfaat penelitian bagi orangtua yaitu: untuk meningkatkan semangat edukasi di rumah dalam menggunakan dan membimbing anak saat proses belajar di rumah.
- d. Manfaat penelitian bagi sekolah yaitu: untuk memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara anak.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

- 1) Penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan oleh Nurfaidah dkk dengan judul “Pemanfaatan Film Animasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun”.

Penelitian tersebut menghasilkan bahwa pemanfaatan film animasi yang baik akan berpengaruh pada kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Film animasi melibatkan berbagai indera dan organ tubuh seperti telinga, mata, yang memungkinkan informasi atau pesannya mudah dimengerti oleh anak-anak. Namun kembali lagi, tergantung bagaimana penggunaan film animasi itu apakah sudah dikatakan baik atau belum.²⁸

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh waktu Rikha Rofikhatul Ula dan Yoga Awalludin Nugraha dengan Judul Penelitian “Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Berbicara Kelas V sekolah Dasar”.

²⁸ Nurfaidah, dkk. *Pemanfaatan Film Animasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun*. Indonesian Journal Of Elementry and Childhood Education. Vol. 1 No. 4. 2020: 146-154

Penelitian tersebut mengatakan bahwa menunjukkan nilai signifikansi dengan angka $0,00 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan pembelajaran. Pada kotak mean menunjukkan rata-rata keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen sebesar 92.20, sedangkan mean keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol sebesar 70.48. Dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa pada penggunaan media animasi yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.²⁹

- 3) Penelitian yang dilakukan Novia Ermawati dan Siti Mahmudah dengan judul Penelitian “Pengaruh Film Animasi Terhadap Perkembangan Berbicara Anak”.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Desain penelitian menggunakan Quasi Experimental Design dan jenis penelitian Nonequivalent Control Grup Design. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah non random sampling dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah rumus Mann-Whitney U Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film animasi berpengaruh terhadap perkembangan berbicara anak.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Zara Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020. Penelitian dengan judul “Penggunaan Media Film Animasi dan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun”.

Penelitian ini menggunakan metode campuran eksplanatori atau sering disebut dengan Mixed-

²⁹ Wahyu Rikha. *Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Berbicara Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal:P2M STKIP Siliwangi, Vol. 7, No. 2, 2020

method Explanatory Design. Unit analisis dalam penelitian ini adalah film animasi “Adit, Sopo dan Jarwo,” anak yang berusia 5-6 tahun yang bertempat tinggal di Kecamatan Jagakarsa dan orang tua yang mau mendampingi anaknya menonton film animasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan Sampling Purposive dan Snowball Sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen wawancara, dokumentasi dan instrumen non tes. Data di analisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan tambahan data statistik deskriptif. Melalui media film animasi anak mampu menyebutkan nama tokoh & jenis kelamin tokoh, mampu mengenal dan menyebutkan warna, mampu menyebutkan nama-nama benda, anak terbiasa mendengarkan kata-kata baru, mampu menyimpulkan pesan yang terdapat dalam film, dan membuat anak berpikir secara teratur dan berkesinambungan.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Gita Nur Jannah dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Berbicara Kelompok A TK Nurul Huda demak Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Hasil perhitungan menunjukkan uji-t diperoleh sebesar 37,0667 sementara tabel dengan $db = n - 1 = 15 - 1 = 14$ dengan taraf signifikan 5% sebesar 1,76. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $37,0667 > 1,76$ maka dapat disimpulkan adanya treatment terhadap keterampilan berbicara. Jadi hipotesis (H_a) yang berbunyi terdapat pengaruh media film animasi terhadap keterampilan berbicara pada kelompok A TK Nurul Huda Demak diterima dengan taraf signifikan 5%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media film animasi berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak kelompok A TK Nurul Huda Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dari tinjauan pustaka diatas dapat disimpulkan bahwa terdapatnya persamaan pada kelimanya. Persamaan dari kelima penelitian diatas adalah Media Penelitian dan objek penelitian yaitu keterampilan berbicara. Dimana media yang digunakan adalah sama berupa fim animasi dan aspek yang ingin dilihat adalah keterampilan berbicara. Dari kelima penelitis terdapat perbedaa yaitu tempat penelitian, waktu penelitian, sampel penelitan yaitu usia sampel yang berbeda.

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu berupa penggunaan Film Animasi dan aspek keterampilan berbicara sedangkan yang mebedakan penelitian dengan yang sebelumnya adalah aspek usia anak dan media yang lebih terbaru yaitu Animasi islami Nussa dan Rara.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan kualitatif-deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang mendeskripsikan fenomena-fenomena baik alamiah maupun buatan manusia.³⁰ Metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menangkap arti secara mendalam dari suatu peristiwa, gejala, fakta, realitas dan masalah tertentu.³¹

Endang Widi Winarni, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan *Strategy Inquiry* yang menekankan

³⁰ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 192

³¹ Connie Chairunnissa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi Dalam Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), h. 66

pada penelitian pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi suatu fenomena, fokus dan multimedia, bersifat alami, dan holistik, mengedepankan kualitas data, yang disajikan secara naratif.³²

Penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang dikaji dan lebih menitik beratkan pada fenomena secara lengkap. Dengan harapan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam yang kemudian dapat dijadikan teori.³³

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis katakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menekankan dan fokus pada fenomena atau peristiwa untuk pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi suatu fenomena, fokus dan multimedia, bersifat alami, dan holistik, mengedepankan kualitas data, yang disajikan secara naratif yang kemudian dapat dijadikan teori.

Fokus penelitian ini adalah konsepsi penelitian deskriptif dimana peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan peristiwa atau fenomena sesuai dengan fakta yang ada. Adapun peristiwa dalam penelitian ini adalah efektivitas film animasi Nussa dan Rara untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini. Hal ini mempunyai tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis pemanfaatan dan dampak objek atau subjek yang diteliti.

³² Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 146

³³ Connie Chairunnissa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi Dalam Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), h. 63

b. Prosedur Penelitian

Penelitian Kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Borg and Gall yang menyatakan bahwa “penelitian kualitatif lebih sulit dibandingkan dengan kuantitatif karena data yang terkumpul bersifat subjektif dan instrumen pengumpul data adalah penulis itu sendiri.”³⁴

Menurut Connie Chairunnissa sebagai instrumen utama, peneliti sendiri yang mencari tema, menyusun desain, membaca teori yang relevan, merumuskan fokus dan tujuan, mengumpulkan data, menganalisis data hingga membuat kesimpulan.³⁵ Peneliti harus bersifat “*perspective emic*” atau “*sebagaimana seharusnya*” artinya peneliti harus berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, dialami, dirasakan, serta pikiran dari sumber data bukan atas dasar apa yang ada dalam pikiran peneliti. Untuk menunjang peraan sebagai instrument utama, menurut Ending Widi Winarni peneliti harus memiliki wawasan yang luas, baik teoritis dan konteks sosial yang memiliki konteks penelitian. Seorang peneliti dapat menentukan waktu penelitian berakhir serta data yang didapat sudah cukup atau belum. Namun, dalam kebebasan tersebut peneliti tetap harus untuk mematuhi dan memperhatikan rambu-rambu pedoman kegiatan ilmiah.

Rambu-rambu dalam kegiatan penelitian tersebut meliputi, paradigma, hakikat, tujuan, proses serta prosedur yang dilalui dalam penelitian kualitatif.

³⁴ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 146

³⁵ Connie Chairunnissa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi Dalam Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), h. 63

Prosedur-prosedur penelitian meliputi tahap-tahap identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, serta penyimpulan data. Fokus penelitian pun bisa dirubah jika peneliti menemukan data yang lebih penting dan menarik bagi peneliti.

2. Desain Penelitian

Metode kualitatif memaparkan semua program dan pengalaman di lingkungan penelitian. Pemaparan deskripsi merupakan jawaban atas pertanyaan yang berusaha dijawab dan dijelaskan oleh peneliti.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu. Peneliti melakukan penelitian di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu sebagai objek penelitian, karena peneliti ingin melihat bagaimana pemanfaatan film animasi dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021 di kelas B3 TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah penulis itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat *Borg and Gall* penelitian kualitatif bersifat subjektif dan instrumen pengumpul data adalah penulis itu sendiri.³⁶ Penulis berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai

³⁶ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 146

sumber data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuan dalam penelitian. Penulis akan terjun langsung kelapangan untuk melakukan observasi terhadap situasi dan kondisi sekolah, melakukan wawancara dengan informan, baik dengan guru maupun peserta didik di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu serta menggali informasi melalui dokumen dan membuat dokumentasi atas segala kegiatan yang diteliti.

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data antara penyelidik dengan subjek atau responden. Menurut Donald Ary, wawancara dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur yaitu pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subjek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara. Sedangkan wawancara tak berstruktur pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan, subjek atau keterangan lainnya yang bersifat bebas kepada subjek.³⁷

Dalam pelaksanaannya wawancara di atas memiliki keuntungan setiap pelaksanaannya. Dengan wawancara berstruktur jawaban yang didapat dengan mudah dikelompokkan dan di analisis oleh peneliti. Selain itu, proses wawancara akan lebih terarah dan sistematis. Namun, terdapat kelemahan dalam wawancara ini yaitu suasana saat wawancara menjadi kaku terkesan formal dan tidak memberi kesempatan kepada responden untuk mengemukakan pendapat persoalan yang diselediki.

³⁷ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 65

Wawancara tak berstruktur adalah kebalikan dari wawancara berstruktur. Dalam pelaksanaannya wawancara ini bersifat informal. Pertanyaan yang diberikan oleh peneliti bersifat bebas. Namun, wawancara ini memiliki kelemahan yaitu memiliki kesulitan untuk mengumpulkan dan menganalisa hasil wawancara karena pembicaraan bersifat luas.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dibagi dalam menjadi dua, yaitu observasi langsung dan observasi tak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki pengamatan ini dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun di dalam situasi buatan khusus yang diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat, pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi Nonpartisipan. Dalam artian *Observer* tidak berperan serta dalam kehidupan *Observee*. Pengumpulan data dalam observasi nonpartisipan ini adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, terucap, dan tertulis.³⁸ Penulis mengamati kegiatan yang dilaksanakan subjek penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti di taman kanak-kanak tersebut, yaitu guru dan peserta didik. Sedangkan objek penelitian adalah masalah yang diteliti yaitu

³⁸ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 82

Pemanfaatan film animasi nussa dan rara untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu. Hal-hal yang akan diteliti adalah tentang bagaimana pendidik mengembangkan keterampilan berbicara anak dan bagaimana pendidik menggunakan film animasi untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak.

Tabel 3
Kisi-kisi Observasi Perkembangan Keterampilan
Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun TK Aisyiyah 1

Labuhan Ratu

No	Indikator	Sub Indikator	Jumlah
	Berkomunikasi Secara Lisan	a. Anak berbicara dengan jelas b. Anak menyebutkan nama tokoh dalam film animasi Nussa dan Rara	2
	Sikap tubuh saat berbicara	a. Berbicara dengan berani tanpa malu-malu b. Berbicara dengan menatap mata menatap saat menjawab pertanyaan	2

	Dapat menyusun kalimat kalimat yang terdiri dari 6-8 kata	a. Anak dapat menceritakan perasaannya saat menonton	2
		b. Anak dapat mengucapkan satu kalimat	
	Dapat menjelaskan arti kata-kata sederhana	a. Anak dapat mengulang kembali cerita dalam animasi Nussa dan Rara	2
		b. Anak mematuhi perintah yang diberikan	
	Dapat menggunakan kata hubung, kata depan dan kata sandang	a. Anak dapat membuat kalimat pendek menggunakan kata hubung dan, dengan, tetapi	2
		b. Menceritakan ulang cerita yang telah ditonton	
Jumlah			10

(Sumber Permendikbud 137)

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengambilan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Menurut Guba dan Lincoln, dokummmen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang sering digunakan untuk keperluan penelitian. Menurut J. Moelong menyatakan bahwa dokumen itu terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berisi catatan-catatan yang bersifat pribadi, sedangkan dokumen resmi berisi catatan-catatan bersifat formal.³⁹ Adapun dalam penlitian ini menggunakan dokumen yang akan di analisis berupa foto, RKH (Rencana Kegiatan Harian) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

5. Prosedur Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman mengungkapkan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data tersebut melalui langkah sebagai berikut.⁴⁰

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada data-data penting, dicari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data merupakan proses pemberian kode pada aspek-aspek

³⁹ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 87

⁴⁰ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Research and Development (R&D)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 8171

tertentu yang terdapat dalam data di anggap penting serta membuang data yang tidak perlu. Dengan kata lain reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memfokuskan pada masalah, membuang data yang tidak perlu dan menarik kesimpulan yang dapat diverifikasi atau biasa disebut sebagai aktivitas pemilihan data.

b. Display Data

Menurut Miles dan Huberman "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Dalam penelitian kualitatif display data atau penyajian data biasanya berbentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data berbentuk uraian singkat dan jelas. Dengan menampilkan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan di awal masih bersifat sementara sehingga kemungkinan untuk berubah sangat besar. Namun, bila kesimpulan di awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan akan bersifat kredibel. Artinya dalam penelitian kualitatif kesimpulan mungkin akan menjawab rumusan masalah sejak awal dan mungkin juga tidak karena masih bersifat sementara yang mungkin akan menemukan temuan baru dan menjadi teori.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan proses yang harus dilalui agar hasil penelitian dapat dipertanggung

jawabkan. Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi. Pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan Sesutu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau tehnik pemeriksaan data ini memanfaatkan Sesutu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data. Dalam penelitian ini, digunakan tehnik triangulasi sumber yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Triangulasi sumber, yang dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber, yang kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangannya yang sama, yang beda serta data yang spesifik dan beberapa suber data tersebut.

I. Sistematikan Pembahasan

Penelitian dengan judul Efektivitas Film Animasi Nussa dan Rara Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Labuhan ratu ditulis karena ingin mengetshui hal-hal sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran dengan menggunakan media media audio visual dengan lebih spesifik film animasi Nussa dan Rara dianggap tepat untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak.
2. Media film animasi Nussa dan Rara adalah media yang mampu menggunakan indera penglihatan dan pendengaran anak secara seksama yang memungkinkan memudahkan anak dalam meniru dan menyampaikan.

3. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditemukan peneliti di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, yang berkaitan dengan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun masih ada anak yang belum berani berbicara karena malu, belum mampu membuat kalimat serta menggunakan kata hubung.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Anak Usia Dini

1. Hakikat Anak Usia Dini

Definisi Anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) adalah anak yang berusia nol sampai dengan delapan tahun.¹ Menurut Subdirektorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 Tahun.² Pada rentang usia tersebut anak usia dini memiliki aspek-aspek perkembangan yang wajib dikembangkan. Anak usia dini berada pada usia “*Golden Age*” atau masa keemasan. Pada usia tersebut sel syaraf otak anak terus berkembang pesat. Teori menyatakan bahwa pada usia empat tahun perkembangan kecerdasan mencapai 50% dan akan berkembang menjadi 80% pada saat usia delapan tahun dan puncaknya mencapai 100% di usia 18 tahun.³

Anak usia dini adalah sosok individu yang mengalami proses perkembangan dengan cepat dan mendasar. Selain berada pada masa keemasan anak usia dini berada pada masa peka. Dimana anak menerima semua rangsangan yang diberikan dari luar baik sehingga mengalami perkembangan fisik dan psikis. Masa ini begitu penting untuk memberikan rangsangan yang baik untuk anak agar menghasilkan informasi dan rangsangan yang baik terhadap anak.

¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 1

² Ibid, h. 1

³ Bisri Mustofa, *Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), h.38

Pentingnya sentuhan yang diberikan kepada anak pada masa *Golden Age* akan mempengaruhi masa depan anak. Dengan dasar tersebut setiap pendidik dan media yang berada didekat anak akan bersumbangsih dalam mengembangkan setiap aspek kecerdasan anak. Dengan mengetahui aspek dan keterampilan yang ada pada anak akan membuat orang tua dan pendidik mempersiapkan anak agar kelak mampu menguasai berbagai tantangan dimasa depan. Dengan dasar tersebut dibutuhkan pendidikan yang khusus dan tepat bagi anak usia dini. Yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini tidak hanya proses mengisi otak anak tapi juga memotivasi dan memberikan lingkungan serta media terbaik bagi anak.⁴

Anak usia dini mengalami perkembangan pesat, serta memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.⁵ Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat, bahkan dikatakan merupakan batu lompatan untuk perkembangan anak dimasa depan.⁶ Dengan kepekaan anak terhadap respon dari luar memungkinkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak usia dini mengalami masa perkembangan pada masa prasekolah yang terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons berbagai rangsangan dari lingkungan. Dengan hakikat anak usia dini diatas maka pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan pola perkembangan anak dan aspek perkembangan anak. Pentingnya pembelajaran pada anak usia dini juga disampaikan oleh Hellman, Heikkila, dan Sundhal:⁷

⁴ Bisri Mustofa, *Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), h. 40

⁵ Herlitha Jayadianti, *Menumbuhkembangkan Integritas Anak usia 0-6 Tahun*, (Tangerang selatan: Tirtamedia, 2016), h. 31

⁶ Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 16

⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Ana*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 2

“Early Childhood Education (ECE) is a branch of education theory which relates to the teaching of young children up until the age of about eight, which particular focus on developmental education, most notable before start of compulsory education. Infant education, of children between the ages of 1 months and 12 months. In recent years, early childhood education has become a prevalent public policy issue, as state and federal law makers consider its place in public education”

Dari paparan teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa hakikatnya anak usia dini adalah manusia yang terus berkembang dengan pesat dengan rangsangan media dan sarana pembelajaran yang ada di sekeliling anak. Anak usia dini terus menerima semua pembelajaran dengan belajar melalui bermain yang menyenangkan bagi anak usia dini.

2. Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸ Mohammad Ali mengatakan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar agar tercipta proses pada individu.⁹ Lingkungan disini merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk memudahkan proses yang akan dilalui anak. lingkungan tersebut juga dapat berupa media yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran anak.

⁸ Undang-undang No 20 Tahun 2003

⁹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 115

Pembelajaran menurut Nana Sudjana adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku sebagai hasil dari praktik dan latihan. Pembelajaran berasal kata belajar, belajar dalam berbagai aspek, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi, dan gabungan dari aspek-aspek tersebut.¹⁰ Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga anak merasa pembelajaran tersebut menyenangkan, gembira dan demokratis, sehingga menarik perhatian anak untuk terlibat dalam pembelajaran.

Pendidikan anak usia dini (*Early Childhood Education*) merupakan bidang ilmu yang relatif baru. Bila sebelumnya anak didik berdasarkan pemahaman orang dewasa saja bagaimana cara memperlakukan anak dan apa yang terbaik bagi anak, saat ini setelah berkembang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), diharapkan anak dapat diperlakukan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya sehingga anak tumbuh sehat jasmani dan rohani. Anak pun dapat diperhatikan secara lebih komprehensif.

Pembelajaran bagi anak usia dini akan berbeda dengan pembelajaran orang dewasa. Pada hakikatnya anak belajar sambil bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Untuk itu pembelajaran pada usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Proses pembelajaran yang dilakukan harus berangkat dari yang dimiliki anak. Setiap anak membawa seluruh pengetahuan yang dimilikinya terhadap pengalaman-pengalaman baru.

¹⁰ Ibid, h. 115

Setiap kegiatan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode, dan alat (media), serta evaluasi. Unsur metode dan alat (media) merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, peranan media sebagai alat bantu atau alat peraga memegang peranan yang penting, sebab dengan adanya media ini bahan pelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh anak.

Berdasarkan penjelasan diatas peran media sangat penting dalam proses stimulasi anak. Media dapat membantu mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak dengan media yang disesuaikan tujuan dan kurikulum yang ada. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam proses interaksi antara peserta dengan pendidik dan media yang digunakan untuk mengantarkan materi, pesan, pengetahuan dan informasi bagi peserta agar peserta memiliki perubahan baik segi pengetahuan, pemahaman, persepsi, dan motivasi secara permanen. Pembelajaran yang paling tepat bagi anak usia dini adalah pembelajaran yang menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi.

B. Film Animasi Nussa Dan Rara

1. Pengertian Film Animasi

Menurut Wdiyatmaka, film merupakan serangkaian gambar dari objek yang kemudian bergerak menghasilkan peristiwa. Film digunakan untuk media komunikasi, hiburan serta pendidikan. Dalam dunia pendidikan terlebih dahulu khusus dunia pendidikan anak usia dini film dapat membantu pembelajaran anak. dengan

unsur musik serta warna yang membantu memudahkan anak dalam prosesnya.¹¹

Menurut Ade Ratna dan Yaswinda film menyatukan dua jenis alat indra dalam waktu yang bersamaan. Menurut wahono, film membantu pembelajaran melalui apa yang dipandang oleh mata dan terdengar melalui telinga sehingga lebih cepat dan lebih mudah untuk di ingat anak dari pada kegiatan membaca atau mendengar saja.¹² Hal ini tentu lebih efektif bagi anak hal ini sejalan dengan pendapat sayekti yang menyatakan bahwa film merupakan media yang efektif untuk dipergunakan dalam menyampaikan pendidikan kepada anak.¹³

Menurut Harisson dan Hummel film animasi mampu memperkaya pengalam dan kompetensi siswa pada beragam materi ajar. Film animasi merupakan hasil pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Menurut Hegarty Film animasi mampu menyediakan tampilan-tampilan visual yang lebih kuat dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar.¹⁴ Menurut limarga pembelajaran dengan menggunakan film animasi bagi anak lebih menarik, karena melalui tayangan anak mengamati secara langsung, melakukan dan menirukan.¹⁵

¹¹ Ade Ratna Sari Hutasuhut dan Yaswinda, “Analisis Pengaruh Film Nussa Dan Rara Terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang” Jurnal Pendidikan Tambusai: Vol IV, No. 2, Tahun 2020, h. 1240

¹² Wahono, dkk, “Pembelajaran Interaktif Media Film Pendek” PEDAGOGI: Vol III, No. III, Tahun 2017, h. 202

¹³ Octavian Maning Sayekti, “Film Animasi Nussa dan Rara “Baik Itu Mudah” Sebagai Sarana Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini” Jurnal Pendidikan Anak: Vol VIII, No. 2, Tahun 2019, h. 166

¹⁴ Ibid, h. 110

¹⁵ Debora Meiliana Limarga, “Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini” Tunas Siliwangi: Vol III, No. 1, Tahun 2017, h. 89

Film animasi adalah film yang merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Pada awal penemuannya, film animasi dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian di-"putar" sehingga muncul efek gambar bergerak. Dengan bantuan komputer dan grafika komputer, pembuatan film animasi menjadi sangat mudah dan cepat.

Film animasi Nussa dan Rara merupakan film animasi produksi The Little Giantz yang beranggotakan 4 Stripe Production yaitu Aditya Triantoro sebagai Chief Executive Officer The Little Giantz, Bony Wirasmono sebagai Creative Director, Yuda Wirafianto sebagai Executive Producer, dan Ricky Manopo sebagai Producer animasi Nussa dan Rara. Film yang bercerita mengenai kehidupan sehari-hari bocah cilik bernama Nussa dan adik perempuannya yang bernama Rara.¹⁶ Film Nussa muncul di tengah-tengah masyarakat pada bulan November 2018. Film ini berkonsep tayangan edukasi yang menceritakan kehidupan sehari-hari keluarga sederhana dengan karakter utama anak laki-laki berusia 9 tahun, adik kecil perempuannya berusia 5 tahun dan ibunda yang selalu hadir dengan kehangatannya.

Anak laki-laki berusia 9 tahun yang hadir sebagai karakter utama di cerita ini memiliki sifat anak kecil pada seusianya. Terkadang mudah marah, merasa hebat dengan diri sendiri, namun memiliki sifat keingintahuan yang tinggi tentang luar angkasa sehingga membuatnya ingin menjadi astronot dan hafiz Quran, sebagai bentuk bakti kepada orang tua. Di antara teman-temannya, Nussa sering kali menjadi *problem solver* pada sebuah konflik di cerita tertentu. Dengan berbekal pengetahuan tentang agama yang cukup luas, Nussa dijadikan sebagai *role model* adik dan para sahabat. Berbagai macam kelebihan

¹⁶ Nussofficial.com

yang dimiliki, Nussa lahir dengan kaki tidak sempurna. Hingga saat ini, Nussa menggunakan *artificial leg* di kaki kirinya agar dapat berlari bermain bola. Lewat karakter Nussa, walaupun dengan berbagai macam keterbatasan, berbuat kebaikan dan meraih cita-cita bukanlah sebagai halangan untuk menjadi hebat.

Karakter utama pendukung nussa, adalah adiknya Rara, yaitu adik kandung nussa sendiri. Rara berusia 5 tahun, memakai jilbab berwarna merah dan berpakaian kuning ini, memiliki sifat pemberani, selalu aktif dan periang dan berimajinasi tinggi. Di sisi lain, rara juga memiliki sifat anak kecil seusianya, ceroboh dan tidak sabaran. Hal ini yang sering dijadikan sebagai salah satu permulaan konflik cerita karakter rara. Dalam kesehariannya, Rara hobi menonton TV, makan dan bermain. Di beberapa cerita, Rara menunjukkan rasa sayangnya kepada kucing peliharaan yang berwarna abu-abu putih, yang diberi nama Antta.

Salah satu karakter yang menjadi panutan Nussa dan Rara adalah umma. Ibu kandung yang berparas cantik dan berpakaian muslim berwarna ungu ini, memiliki watak periang, perhatian dan bijaksana. Dalam cerita, umma sering menjadi penengah sebagai penutup cerita-cerita atau konflik yang terjadi di antara Nussa dan Rara. Sejak kecil umma sudah terbiasa hidup dengan tradisi turun temurun dari keluarga besarnya sehingga mudah memahami konsep agama, hadist, dan hidup berdasarkan Al Quran. Sebagai seorang ibu yang sangat menyayangi keluarganya rasa mudah khawatir umma melengkapi karakter setiap cerita Nussa.

2. Kelebihan dan kekurangan Film Animasi Nussa dan Rara

Menurut Airani Demillah pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang lain dan sebagian didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik.¹⁷ Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara sehingga memberi daya tarik tersendiri. Media ini mampu menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit serta mengajarkan keterampilan. Salah satu keterampilan yang dapat dipelajari adalah keterampilan berbicara.

Proses yang dilalui anak ketika berbicara adalah melihat dengan mata dan mendengar dengan telinga. Setelah konsep dan kosa kata anak cukup maka anak akan lebih leluasa mempraktekkan hal yang dilihat dan di dengar anak. hal inilah yang membuat video animasi Nussa dan Rara memberikan contoh dan memberikan pelajaran yang baik bagi anak. Nelson mengatakan *“normal human language is definitionally aural and oral and the skills involved in hearing”*¹⁸

Pendapat tersebut mendorong pentingnya mendengar dan melihat bagi anak usia dini dalam perkembangannya akan berpengaruh terhadap keterampilan anak. Maka dari itu penggunaan film animasi Nussa dan Rara terhadap keterampilan berbicara diharapkan memiliki efek yang baik bagi anak. Keterampilan berbicara memerlukan kosa kata yang diperoleh dari mendengar dan melihat dari proses pembelajaran serta

¹⁷ Airani Demillah, *Peran Film Nussa Dan Rara Dalam meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Agama Islam Pada Pelajar SD*, Jurnal Interaksi Volume 3 Nomor 2 2019, h. 107

¹⁸ Katherine Nelson, Ph. D, *“First steps in Language Acquisition”*, page.

penguasaan akan susunan kata dalam berbicara. Hal ini sejalan dengan teori dalam jurnal *Dimensionality Of Language* yang menyatakan bahwa “*children ability measured by vocabulary, grammar, and discourse...*”¹⁹

Seperti yang dikatakan Abel dkk di dalam jurnal aljabar strategi belajar harus disesuaikan dengan objek belajar yang di fokuskan.

*“The strategy must be adjusted to the learning objectives that have been determined”*²⁰

Penggunaan media bergambar dapat mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa, khususnya pada aspek perkembangan bicara anak, misalnya dengan cara guru merangsang komentar anak tentang isi gambar atau cerita bergambar, selain itu juga ada kegiatan berdiskusi dan menceritakan kembali cerita bergambar sehingga dapat mengasah perkembangan bahasa anak khususnya dalam berbicara.²¹

Berdasarkan paparan teori diatas maka penulsi menyimpulkan bahwa film animasi Nussa dan Rara memiliki kelebihan dari berbagai aspek perkembangan anak. Aspek berbicara menjadi aspek yang ditujukan bagi anak. Dalam pemilihan kosa kata yang baik, sopan serta santun dan film ini lebih mencirikan sebagai seorang muslim dengan perbendaharaan kata islami. Kata yang baik sering didengar anak akan mampu mengantarkan anak terampil berbicara yang baik bagi anak.

¹⁹ Child Development, “*The Dimensionality Of Lnguage Ability in Young Children*, 2015, page 1949

²⁰ Meriyati, dkk. *Problem Based Learning Strategy: the impact on Mathematical Learning Outcomes Viewed from Anxiety Levels*, Aljabar: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 9, No. 2, 2018, hal. 199-208

²¹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 6

3. Manfaat Film Animasi Nussa dan Rara

Film animasi memiliki manfaat dalam pembelajaran antara lain ialah:

- a. Pada proses pembelajaran dapat membuat anak tertarik dan mudah dipahami.
- b. Pada saat pelajaran materi yang digunakan dapat disampaikan dengan cara berbeda-beda.
- c. Anak dapat lebih aktif pada saat proses pembelajaran.
- d. Waktu yang digunakan sangat tepat.
- e. Dapat meningkatkan hasil belajar anak.
- f. Pendidik dapat lebih produktif.²²

Menurut trisnawaty dkk Pemanfaatan film animasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, karena film animasi bersifat menarik. Jika media film animasi ini sudah menarik perhatian siswa, maka diharapkan informasi akan mudah dimengerti, karena sebanyak mungkin indera terlibat, terutama telinga dan mata yang digunakan untuk menyerap informasi.²³

Pendapat tersebut sejalan dengan Pernyataan Elisabeth Hurlock dalam Novia Ermawati yang menjelaskan bahwa film mampu menyenangkan anak dengan membawa mereka ke dunia baru manusia dan hewan, serta melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukannya. Digunakannya media film animasi dalam proses pembelajaran dikarenakan film animasi sangat

²² Putri Ambarwati, *Pengaruh Film Animasi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*, Skripsi. 2021. h. 12

²³ Trisnawati Br Ginting dkk. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Menggunakan Media Film Animasi Terhadap Perkembangan Kemampuan Kosakata Pada Anak Kelompok B*. Journal: Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 5, No. 3. 2017. h. 352

menarik dan menyenangkan sehingga anak dengan mudah menerima pengetahuan yang diperolehnya.²⁴

Berdasarkan teori di atas Film Animasi Nussa dan Rara bermanfaat bagi perkembangan keterampilan berbicara anak. Dengan daya tarik audio yang memberikan kata bagi anak. memberikan pengucapan dan pencotohan pengucapan yang bermanfaat bagi anak serta visualisasi bagi anak yang menarik dan menjelaskan pengembangan kata bagi anak. pengembangan kata merupakan pengaitan arti bagi anak. ketika anak mendengarkan dan melihat dengan mata maka proses penartian kata bagi anak berlangsung terus menerus. Contoh ketika ada tayangan Nussa dan Rara mencucui tangan yang ditunjukkan dengan video mencucui tangan maka anak akan langsung mengerti kata mencucui tangan.

C. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Maka dari itu kegiatan berbicara sangatlah penting untuk dipelajari oleh anak usia dini, karena fungsi dari berbicara itu sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini memaparkan terkait Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang berhubungan dengan keterampilan

²⁴ Novia Ermawati, Siti Mahmudah. *Pengaruh Film Animasi Terhadap Perkembangan Berbicara Anak*. Jurnal: Unesamahasiswa. 2015. h. 5

berbicara pada lingkup bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa) mencakup: 1) mempunyai lebih banyak kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain; 2) anak berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, mengenal simbol-simbol dalam persiapan membaca, menulis dan berhitung.²⁵

Menurut Syaodi perkembangan berbicara usia 5-6 tahun ditandai dengan; 1) anak sudah mampu dalam mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, 2) berbicara dengan lancar, 3) cukup dimengerti dan dipahami oleh orang lain melalui anjuran tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa, 4) anak mampu menyusun kalimat yang terdiri dari 6-8 kata.²⁶ Pendapat Asmawati mengemukakan bahwa anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu menghasilkan bunyi dengan benar, mampu menunjukkan kata kerja dengan tepat, menceritakan kembali cerita dengan lebih kompleks.²⁷

Veen mengungkapkan bahwa belajar keterampilan berbicara pada anak dapat mencakup 3 hal sebagai berikut : 1. Bagikan, tepat kata, luaskan, klarifikasi dan berpikir dengan orang lain. Dorong anak-anak untuk berbagi, tepat mengucapkan kata, memperluas, mengklarifikasi ide atau ucapan awal mereka dengan mendorong anak untuk berpikir serta membangun ide-ide bersama orang lain 2. Komunikasi. Menghimbau kepada anak-anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan ketepatan kalimat kinerja komunikatif mereka dan dimengerti pesan-pesan lisan mereka 3. Mengulang. Anak-anak diminta untuk mengulang

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 Tahun 2014

²⁶ Zazin Fauziah dkk, *Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, Kumara Cendekia Vol. 8 No. 2 Bulan Juni 2020, hlm. 223

²⁷ Asmawati. *Perencanaan pembelajaran dalam PAUD*, Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2014

pembicaraan untuk bukti dan merangsang mereka untuk memperdalam alasan melalui kelancaran berbicara.

Nurgiyantoro juga menjelaskan aspek yang dinilai keterampilan berbicara menurutnya yaitu : 1) ketepatan kata, 2) ketepatan kalimat dan 3) kelancaran. Menurut Carol, seefelt & Barbar A pada usia 4 tahun perkembangan kosakata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata. Usia 5 tahun perbendaharaan kata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. Kalimat yang dipakaipun semakin kompleks.²⁸ Tarigan juga menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata kata dalam mengekspresikan, menyatakan, dan juga menyampaikan perasaan gagasan dan serta pikiran.

Terampil berbicara adalah kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide gagasan melalui bahasa lisan dan gaya yang menarik. Keterampilan ini penting bagi peserta didik karena dalam kesehariannya, peserta didik selalu melakukan kegiatan komunikasi (berbicara) pada orang lain, termasuk dalam kegiatan keilmuan, semisal, pembelajaran.²⁹

Indikator keterampilan berbicara anak usia dini 4-6 tahun menurut PERMENDIKBUD 137 tahun 2014 Standar Nasional PAUD adalah sebagai berikut:

²⁸ Iis Aprniwati, *Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*, Volume 1, hal. 73

²⁹ Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia dini*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi., 2015, h. 138

Tabel 4
Indikator Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Usia 5-6 Tahun
Perkembangan Bahasa	Mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
	Mampu menyebutkan kelompok gambar
	Mampu berkomunikasi secara lisan
	Mampu menyusun kalimat sederhana
	Memiliki lebih banyak perbendaharaan kata
	Berani bercerita ulang didepan
	Mampu melanjutkan sebagian cerita yang telah ditonton

Keterampilan berbicara sangat penting bagi perkembangan anak usia dini, dengan berbicara dapat membantu anak dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat menyampaikan perasaan dan pikiran. Keterampilan berbicara anak dapat di kembangkan dengan berbagai hal misalnya dengan melatih anak untuk menirukan apa yang di ucapkan. Terampil berbicara adalah kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide-gagasan melalui bahasa lisan dan gaya yang menarik. Keterampilan ini penting bagi peserta didik karena dalam kesehariannya, peserta didik selalu melakukan kegiatan komunikasi (berbicara) pada orang lain, termasuk dalam kegiatan keilmuan, semisal, pembelajaran.³⁰

³⁰ Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif*. Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. 2015. Hal. 37

Daftar perkembangan bicara anak dalam Tadjuddin yang dikutip dari PERMENDIKBUD 137 terlihat pada tabel dibawah ini:³¹

Tabel 5
Perkembangan Bicara Anak

No	Usia	Perkembangan Bicara
1	Lahir – 3 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak membuat suara yang menyenangkan 2. Anak mengulangi suara yang sama secara berulang-ulang (seperti ocehan) 3. Anak akan menangis dengan cara yang berbeda untuk menunjukkan kebutuhan yang berbeda-beda pula (misal menangis dengan melengking tinggi jika kesakitan)
2	4 – 6 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak akan bercelotoh ketika sendiri 2. Anak akan melakukan sesuatu (dengan bunyi atau gerakan tubuh) secara berulang-ulang ketika bermain 3. Anak akan berbicara sederhana (tanpa tangisan) untuk menarik perhatian orang dewasa sekitarnya.
3	7-12 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak akan berbicara sederhana (tanpa tangisan) untuk menarik perhatian orang dewasa sekitarnya 2. Anak akan melakukan imitasi untuk berbagai jenis bunyi/suara 3. Anak akan bercelotoh dengan kata-kata sederhana “ma-am”, “da-da” tapi belum

³¹ Tadjuddin. Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Aura Printing Publishing. Bandar Lampung. 2015. h. 39

		jelas pengucapannya
4	12 – 24 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak telah dapat menggunakan berbagai bunyi huruf konsonan pada awal kata 2. Anak sudah menyusun dua kata seperti mau minum, mau ma'em, dan lain-lain 3. Anak dapat bertanya dengan 2 kata sederhana, missal: “mana kucing?”, “itu apa?”
5	24 – 36 Bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bisa bertanya mengarahkan perhatian orang dewasa dengan mengatakan nama benda yang dimaksud 2. Cara anak berbicara sudah dapat dipahami secara keseluruhan 3. Anak dapat menghafal kata-kata untuk keseharian 4. Anak memahami tata bahasa secara sederhana, missal aku mau naik sepeda
6	4 -6 Tahun	Anak sudah bisa menggunakan kata secara lebih rumit. Missal “ibu aku lebih suka baju yang berwarna merah, yang hijau tidak bagus”

2. Tujuan Keterampilan Berbicara

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini menyatakan bahwa:

“Perkembangan bahasa pada anak usia dini meliputi;
1. Memahami bahasa reseptif yaitu kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; 2. Mengekspresikan bahasa yaitu kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan dalam bentuk coretan; 3. Keaksaraan yaitu kemampuan pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk serta memahami kata dalam cerita.”³²

Berdasarkan karakteristik anak usia dini, bahasa sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hurlock dalam jurnal studi kasus perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini melalui penerapan metode bercerita mengatakan bahwa bahasa diperlukan untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi tersebut bahasa dapat dilakukan dalam bentuk bahasa isyarat, ungkapan emosional, berbicara atau bahasa tulisan. Dalam penggunaannya bahasa yang paling efektif adalah dengan berbicara.³³ Keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang bersifat

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia dini,” 2014, 5-6

³³ Agisty Fitirani, dkk. “Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita”, Jurnal Upmk, (2019), h.30

prodiktif.³⁴ Selain itu Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif bagi anak.³⁵

Tarigan dalam Abdul salam dan Wiwik Widajati yang mengungkapkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.³⁶ Keterampilan berbicara seseorang harus sesuai dengan aspek berbicaranya, yaitu ketepatan pengucapan (pelafalan), kenyaringan suara, pilihan kata, sikap tubuh, ekspresi dan pandangan dan kelacaran berbicara.³⁷

Pengembangan kemampuan bahasa memiliki fungsi, sebagai berikut:

1. Sebagai alat komunikasi dengan lingkungan
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual
3. Sebagai alat mengemabgankan ekspresi anak
4. Sebagai alat menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain³⁸

Perkembangan kecerdasan bahasa memiliki manfaat, diantaranya:

³⁴ Dwi Merliyati, “Hubungan Penerapan Metode Bercerita Dengan Keterampilan Mengungkapkan Bahasa Pada Anak Usia Dini”, Jurnal FKIP Universitas Lampung (2015)

³⁵ Jihan Filisyamala, “Pengaruh Media Televisi Untuk Mengembangkan Kosakata Anak”, Jurnal Brilliant : Jurnal Riset dan Konseptual, (2018), Vol.3, No.2, h. 253

³⁶ Abdul salam dan Wiwik Widjati, Penerapan metode bercerita dengan *social story* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autisme di sekolah dasar, *Skripsi*, 2017, h. 2

³⁷ Aisyah puspita sari, Penerapan Media *Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini, jurnal ilmiah potensia, 2017, vol.2, no.2, h. 126

³⁸ Fahrma Widya Agustina, *Analisis Penerapan Metode bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Rejo Mulyo Jati Agung*, Skripsi, 2018, h. 41

1. Anak pandai berkomunikasi secara lisan dan tulisan
2. Anak mampu menginspirasi orang-orang lewat kata-kata indah yang penuh makna, untuk melakukan segala sesuatu yang terbaik dalam hidup mereka
3. Anak akan lebih berprestasi, baik disekolah maupun diluar sekolah
4. Anak lebih leluasa mengunjungi tempat-tempat baru, melakukan petualangan asyik, berjumpa dengan orang-orang menarik, dan melihat hal-hal yang misterius.³⁹

Perkembangan berbicara anak harus dilatih dengan baik. Sebab anak perlu untuk berbicara. Anak berbicara untuk memenuhi sebab-sebab sebagai berikut; memenuhi kebutuhan, komunikasi dengan keluarga menyatakan penolakan, menyatakan kehendak, alat utama belajar, dan alat berpikir. Berbicara digunakan anak untuk memenuhi kebetuhan. Berbicara adalah alat terbaik bagi anak untuk menyatakan kebuthan anak. kebutuhan fisik anak semakin lama semakin banyak.anak berbicara ketika hendak memnuhi kebuthan seperti makan, minum, hendak membersihkan tubuh, gigi, rambut apakaian, sampai ketika anak mempersiapkan perlengkapan kesekolah. Anak juga berbicara untuk kebutuhan perlindungan dan kehangatan dalam hidupnya. Misal ketika anak meminta bantuan mengganti celana yang sulit dilakukan sendiri. Anak meminta bantu untuk menyisir rambut, mengambil pensil yang diletakkan ditempat tinggi dan kebutuhan lainnya yang masih membutuhkan bantuan orang terdekat.

Berbicara juga diperlukan anak untuk berkomunikasi dengan keluarga. Ketika berada dalam keluarga anak bertanya alasan dari tindakan yang dilakukan. Missal anak bertanya kenapa dilarang mememgang pisau. Dimana pada masanya anak akan

³⁹ Retno Kusuma, *Setiap Anak Berhak Menjadi Jenius*, (Jakarta: Bestari, 2015), h. 80

bertanya fungsi dan kegunaan benda di sekeliling anak. anak akan bertanya keadaan neneknya yang dirumah sakit, atau mengajak sepupunya untuk bermain bersama. Menyatakan penolakan merupakan salah satu sebab anak memerlukan berbicara. Anak biasanya mengawali penolakan kata sederhana “nggak” “tidak” dan kata lain yang kemudian sampai pada kalimat yang lebih jelas. Awalnya sepele kata yang kemudian berkembang menjadi beberapa kata hingga menjadi kalimat sempurna yang digunakannya untuk menyatakan penolakan. Berbicara digunakan anak ketika hendak menyatakan kehendak. Contoh ketika anak pergi kesuatu tempat, kemudian tiba disana anak ingin pulang maka anak akan berkata kepada ibu atau ayahnya untuk pergi kerumah atau pulang.

Berbicara juga bertujuan untuk membantu anak dalam belajar dan berpikir. Karena berbicara digunakan anak belajar dan berpikir. Bahasa adalah alat yang paling penting ketika proses belajar. Sebagaimana alasan lain pentingnya berbicara yang telah dipaparkan diatas semua aktivitas tersebut merupakan aktivitas belajar anak. belajar untuk menyampaikan keinginan, belajar menyatakan pendapat, belajar untuk menyatakan penolakan. Semua proses tersebut merupakan tahap belajar bagi anak pada umumnya. Berbicara juga sebagai alat berpikir. Ketika anak kesulitan untuk mengikat tali sepatunya maka anak akan bertanya atau meminta bantuan orang terdekat untuk mengikat tali sepatu tersebut. Kemudian desakan dari situasi yang tidak mampu anak atasi saat itu membuat anak bertanya dan berbicara bagaimana cara agar bisa ikat dan digunakan.

Kemampuan berbicara pada anak usia dini akan mempunyai manfaat dalam kegiatan lisan anak. berdasarkan pemaparan poin sebelumnya tujuan kemampuan berbicara secara umum adalah agar anak

mampu mengungkapkan isi hati secara lisan. Sedangkan tujuan kemampuan berbicara secara khusus adalah menyampaikan informasi berupa gagasan-gagasan secara khusus kepada pendengar. Secara khusus, berbicara memiliki tujuan, antara lain memberi informasi, menyatakan diri, mencapai tujuan, berkespresi, menghibur, dan lain-lain. Selanjutnya tujuan kemampuan berbicara untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakini seseorang.⁴⁰

Penjelasan diatas merupakan tujuan-tujuan dari kemampuan berbicara pada anak. Dengan demikian kemampuan berbicara pada anak sangat penting untuk menunjang kegiatan setiap hari, berkomunikasi, menyampaikan ide, menceritakan pengalaman dan menunjang keterampilan lainnya seperti kecerdasan kognitif dan kecerdasan lainnya. serta kemampuan dalam berkomunikasi di lingkungan anak berada. Perkembangan tersebut dapat di stimulus melalui media terdekat yang ada pada anak, serta menarik bagi anak dan memudahkan dalam penyerapan pemahaman anak.

3. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara

Menurut Hurlock mengatakan bahwa tugas utama dalam belajar berbicara yaitu ada tiga proses terpisah akan tetapi saling berhubungan satu dengan yang lainnya.⁴¹ Keterampilan berbicara meliputi beberapa aspek, yaitu:

- a. Pengucapan kata
- b. Pengembangan Kosa Kata
- c. Pembentukan Kalimat

⁴⁰ Dhieni, Nurbiana, dkk. *“Metode Pengembangan Bahasa”*, (Jakarta: Universitas Terbuka)

⁴¹ Wigayuwifa. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui media Gambar Berseri Kelompok B3 Di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu*. 2014. H. 14

Aspek berbicara yang pertama adalah pengucapan kata. Pada tahap pengucapan kata dapat dipelajari dengan meniru media yang ada dilingkungan anak. Aspek kedua adalah pengembangankosa kata. Pengembangan kosa kata di dapat anak dengan memahami dan mengaitkan arti kata yang didapat. Contoh, ketika anak mendapat video mencucui tangan dan mempraktekkan cucui tangan merupakan tahapan pengembangan kosa kata. Tahap ketiga adalah pembentukan kalimat, pada tahap ini anak menggabungkan kata dan mengucapkannya agar dapat di mengerti oleh orang lain untuk bertanya, meminta, menyampaikan ide dan pikiran anak.

Beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran keterampilan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan aspek kebahasaan meliputi faktor-faktor sebagai berikut, 1. Ketepatan ucapan 2. Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai 3. Pilihan kata 4. Ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi 1. Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat 2. Kesedian menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain 3. Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara 4. Relefans, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.⁴²

⁴² Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2017. h. 36



BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek

1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu

Aisyiyah didirikan pada 27 Rajab 1335 H/19 Mei 1917 dalam perhelatan akbar nan meriah bertepatan dengan momen Isra Mi'raj Nabi Muhammad. Sembilan perempuan terpilih sebagai sang pemula kepemimpinan perdana 'Aisyiyah. Siti Bariyah mendapatkan amanah sebagai Ketua pertama Aisyiyah.

Sebelum Aisyiyah secara kongkret terbentuk, sifat gerakan pembinaan wanita itu baru secara berkelompok belum merupakan organisasi. Oleh Kyai H. A. Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan kelompok tersebut dibimbing dan dibekali agama melalui pengajian. Pendidikan dan pembinaan terhadap wanita juga dibekalkan pada wanita yang usianya sudah tua. Menurutnyanya agama Islam tidak memperkenankan mengabaikan wanita, mengingat perannya yang begitu mulia.

Berdirinya Aisyiyah telah dimulai sejak diadakannya perkumpulan Sapa Tresna di tahun 1914, yaitu perkumpulan gadis-gadis terdidik di sekitar kauman. Sapa Tresna belum merupakan organisasi, hanya suatu gerakan pengajian saja. Berkaitan dengan nama, KH Mokhtar mengadakan pertemuan dengan K.H.A. Dahlan dan pengurus Muhammadiyah lainnya. Dalam pertemuan itu diusulkan nama Fatimah, untuk organisasi perkumpulan kaum wanita Muhammadiyah itu, tetapi nama itu tidak diterima oleh rapat.

Sementara Haji Fakhrudin kemudian mengusulkan nama „Aisyiyah, kemudian forum rapat menyepakati nama „Aisyiyah. Nama „Aisyiyah dipandang lebih tepat bagi gerakan wanita ini karena didasari pertimbangan bahwa

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz Abdul Majid. 2012. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdul salam dan Wiwik Widjati. 2017. *Penerapan metode bercerita dengan social story untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis di sekolah dasar*. Skripsi
- Ade Ratna Sari. 2020. *Analisi Film Animasi Nussa dan Rara Terhadap empati Anak Usia Dini di Kota Padang*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 4, No. 2
- Ahmad Susanto. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara
- Agisty Fitirani. 2019. *Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita*. Jurnal Upmk
- Airani Demillah. 2019. *Peran Film Nussa Dan Rara Dalam meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Agama Islam Pada Pelajar SD*. Jurnal Interaksi, Vol. 3, No. 2
- Aisyah puspita sari. 2017. *Penerapan Media Talking Stick untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini*. Jurnal ilmiah potensia. Vol.2, No.2
- Anisha. 2017. *Efektivitas Media Audio Visual dan Leaflet terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pencegahan penyakit gastritis pada santriwati di pondok pesantren hidayatullah putri dan ummushabri kota kendari tahun 2017*. Jimkesmas: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan masyarakat. Vol.2, No.6
- An. Ubaedy. 2015. *Cara-cara Mengajarkan Anak Berbicara, Membaca, dan Menulis*. Jakarta:Bee Media
- Ade Ratna Sari Hutasuhut dan Yaswinda. 2020. *Analisis Pengaruh Film Nussa Dan Rara Terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang*. Jurnal Pendidikan Tambusai: Vol IV, No. 2
- Asmawati. 2014. *Perencanaan pembelajaran dalam PAUD*, Bandung: PT Remaja Roesdakarya
- Bisri Mustofa. 2015. *Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Yogyakarta: Parama Ilmu

- Connie Chairunnissa. 2017. *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi Dalam Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Chiel Van der Veen. 2016. *implementing Dynamic Assessment Of Vocabulary Developmentas a Trialogical Learning Process: A Practice of Teacher Support in Primary Education Schools*”, *Languange Assesment Quarterly*, Vol. 13, Nom. 4
- Child Development. 2015. *The Dimensionality Of Lnguage Ability in Young Children*. Page 1949
- Meriyati. 2018. *Problem Based Learning Strategy: the impact on Mathematical Learning Outcomes Viewed from Anxiety Levels*. *Aljabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 9, No. 2
- Debora Meiliana Limarga. 2017. *Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini*. *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. 3. No. 1
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Dwi Merliyati. 2015. *Hubungan Penerapan Metode Bercerita Dengan Keterampilan Mengungkapkan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal FKIP Universitas Lampung*
- Dhieni. 2017. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dwi Merliyati. 2015. *Hubungan Penerapan Metode Bercerita Dengan Keterampilan Mengungkapkan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal FKIP Universitas Lampung*
- Departmen Agama RI, Alquran dan Terjemahan, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), h.775
- Endang Widi Winarni. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fauziah. 2020. *Metode Sociodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Kumara Cendikia*, Vol. 8, No. 2
- Husnul Bhari. 2018. *Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini*. *Jurnal Nuansa*

- Herlitha Jayadianti. 2016. *Menumbuhkembangkan Integritas Anak usia 0-6 Tahun*. Tangerang selatan: Tirtamedia
- Hasil Observasi di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu, 07-14 September 2020
- Hasil Observasi, 5-31 Maret 2021
- Ibu Maini, Hasil wawancara dengan peneliti, 10 Maret 2021 di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu
- Iis Aprniwati. *Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*, Volume 1
- Jihan Filisyamala. 2018. *Pengaruh Media Televisi Untuk Mengembangkan Kosa Kata Anak*. Jurnal Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual. Vol.3, No.2
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia dini*
- Kurniawan. 2015. *Pembelajaran Kreatif*. Bahasa Indonesia Kurikulum 2013
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia dini*
- Katherine Nelson, Ph. D, "*First steps in Language Acquisition*", page. 563
- Lilis Madyawati. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana
- Muhammad Sunaryanto. 2015. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Media Poster di TK Aba Wonotingal Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta*. Skripsi
- Mulyasa. 2017. *Manajemen Paud*. Bandung: Remaja RosdakaryaNussofficial.com
- Nurfaidah, dkk. 2020. *Pemanfaatan Film Animasi Dalam Meningkatkan Kemempauan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun*. Indonesian Journal Of Elementry and Childhood Education. Vol. 1 No. 4.

- Novia Ermawati, Siti Mahmudah. 2015. *Pengaruh Film Animasi Terhadap Perkembangan Berbicara Anak*. Jurnal: Unesa mahasiswa
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 Tahun 2014
- Putri Ambarwati. 2021. *Pengaruh Film Animasi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*. Skripsi
- Retno Kusuma. 2015. *Setiap Anak Berhak Menjadi Jenius*. Jakarta: Bestari
- Suci. 2019. *Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik*”, Jurnal Obsesi
- Suhartono. 2015. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia dini*
- Tadjuddin. 2015. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Aura Printing Publishing. Bandar Lampung
- Trisnawati Br Ginting dkk. 2017. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Menggunakan Media Film Animasi Terhadap Perkembangan Kemampuan Kosakata Pada Anak Kelompok B*. Journal: Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 5, No. 3
- Octavian Maning Sayekti. 2019. *Film Animasi Nussa dan Rara “Baik Itu Mudah Sebagai Sarana Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak: Vol VIII, No. 2
- Wigayuwifa. 2014. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui media Gambar Berseri Kelompok B3 Di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu*
- Wahyu Rikha. 2020. *Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Berbicara Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal:P2M STKIP Siliwangi, Vol. 7, No. 2
- Wahono. 2017. *Pembelajaran Interaktif Media Film Pendek*. PEDAGOGI: Vol III, No. 3
- Zazin Fauziah dkk. 2020. *Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Kumara Cendekia Vol. 8 No. 2